

POLA ALIH TUTUR DALAM *PODCAST* YOUTUBE RADITYA DIKA “YANG PUNYA JANTUNG, NON INI!”

Nadjwa Salshabilla Humayra¹, Jumadi², Arum Murdianingsih³

Universitas Lambung Mangkurat

Surel: salshabillahumayra@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa berperan sebagai sarana utama dalam membangun interaksi sosial, menyampaikan informasi, serta mengekspresikan gagasan dan emosi. Dalam komunikasi lisan, alih tutur (turn-taking) merupakan fenomena linguistik penting yang mengatur peralihan giliran berbicara secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi pola alih tutur dalam *podcast* YouTube *Raditya Dika* berjudul “*Yang Punya Jantung, Nonton Ini!*”, yang menyajikan kombinasi unsur edukatif dan hiburan melalui interaksi antara host dan narasumber. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis wacana, data diperoleh melalui transkrip percakapan antara Raditya Dika dan Dr. Vito Damay. Analisis dilakukan berdasarkan teori alih tutur oleh Sacks, Schegloff, dan Jefferson (1974), serta dilengkapi dengan teori pragmatik dan kesantunan berbahasa. Hasil kajian memperlihatkan bahwa alih tutur dalam *podcast* ini tidak semata-mata berfungsi untuk mengatur giliran berbicara, melainkan juga mencerminkan fungsi-fungsi komunikasi yang lebih kompleks, seperti klarifikasi istilah medis, respons spontan, perpindahan topik, hingga penyampaian emosi.

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker
No 235

Prefix DOI :

[10.8734/Kohesi.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Kohesi.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Kohesi



This work is licensed
under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pola alih tutur yang ditemukan juga berfungsi dalam menjembatani pemahaman antara informasi ilmiah dan bahasa sehari-hari, menciptakan kedekatan sosial, dan mempertahankan suasana percakapan yang santai dan inklusif. Peran Raditya Dika sebagai host yang memfasilitasi dialog serta Dr. Vito sebagai narasumber dengan otoritas ilmiah membentuk struktur wacana yang kolaboratif. Berdasarkan 118 data temuan, dapat disimpulkan bahwa alih tutur tidak hanya mengatur struktur percakapan, tetapi juga membentuk dinamika sosial, memperkuat relasi antarpartisipan, dan mengarahkan komunikasi secara efektif dan menarik. Oleh karena itu, *podcast* terbukti menjadi media yang relevan untuk mengkaji praktik kebahasaan masyarakat urban dalam konteks digital yang cair, egaliter, dan sarat makna.

Kata kunci: alih tutur, *podcast*, analisis wacana, komunikasi digital, pragmatik.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan fondasi utama dalam membangun interaksi antarindividu, memfasilitasi pertukaran informasi, gagasan, dan emosi yang kompleks dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam ranah komunikasi verbal, tuturan menjadi titik sentral yang tidak hanya menyampaikan pesan linguistik, tetapi juga mengandung dimensi sosial, budaya, dan psikologis yang mendalam. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi di era digital, komunikasi lisan mengalami transformasi signifikan, khususnya melalui medium daring seperti *podcast*. Platform ini memungkinkan dialog yang lebih santai dan spontan, namun tetap menyimpan kekayaan dimensi kebahasaan yang menarik untuk diteliti. Salah satu fenomena linguistik yang menonjol dalam komunikasi lisan, termasuk dalam konteks *podcast*, adalah

alih tutur (turn-taking). Alih tutur merujuk pada strategi wicara di mana penutur secara bergantian mengambil giliran berbicara dalam suatu percakapan. Fenomena ini tidak hanya mengatur siapa yang berbicara, tetapi juga bagaimana struktur pembicaraan dikelola, termasuk momen dimulainya, dihentikannya, serta proses pengambilalihan dan peralihan giliran berbicara. Menurut Yule (2010), alih tutur mencerminkan keteraturan dalam interaksi lisan yang menunjukkan adanya tata kelola komunikasi secara sosial. Lebih lanjut, proses ini bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh beragam faktor, termasuk status sosial partisipan, relasi interpersonal, intensi pragmatik yang mendasari ujaran, serta konteks komunikasi secara keseluruhan.

Fenomena alih tutur menjadi semakin kompleks dan relevan ketika dipraktikkan dalam platform *podcast*, khususnya *podcast* yang bersifat hiburan dan edukatif, seperti yang dibawakan oleh figur publik Raditya Dika. Sebagai seorang individu dengan latar belakang yang multidimensional—seorang komedian, penulis, dan sutradara—Raditya Dika mampu menciptakan komunikasi yang unik dan menarik dalam *podcast*nya. Ia berhasil memadukan unsur humor, narasi pribadi, dan diskusi mendalam dengan berbagai narasumber dari beragam latar belakang. Salah satu episode *podcast*nya yang berjudul “Yang Punya Jantung, Nonton Ini!” menawarkan sebuah objek kajian yang sangat menarik karena menampilkan situasi dialogis dengan struktur alih tutur yang khas dan intens. Dalam episode ini, pergantian tuturan yang dinamis antara Raditya Dika sebagai host dan narasumbernya menciptakan ritme komunikasi yang terkadang terputus, tumpang tindih, atau bahkan sengaja diganggu demi mencapai efek humor atau dramatisasi cerita. Situasi interaksional semacam ini tidak hanya memperlihatkan strategi alih tutur yang khas dalam komunikasi hiburan, tetapi juga merepresentasikan bagaimana partisipan dalam percakapan membentuk hubungan intersubjektif melalui ujaran mereka. Hal ini selaras dengan pandangan Sacks, Schegloff, dan Jefferson (1974) yang menyatakan bahwa alih tutur tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti aturan tertentu yang dimaknai oleh peserta komunikasi.

Konteks media *podcast* sebagai ruang interaksi turut memperkaya urgensi penelitian ini. *Podcast* sebagai medium komunikasi digital telah mengalami perkembangan pesat di era industri 4.0, membawa serta kebiasaan baru dalam konsumsi informasi di masyarakat. Dalam *podcast*, interaksi cenderung lebih

cair dan spontan, namun tetap mengandung nilai-nilai komunikasi yang signifikan untuk diteliti dari perspektif linguistik, khususnya dalam kajian analisis wacana. Analisis wacana sendiri dipahami sebagai upaya mendeskripsikan segala fenomena yang tertuang dalam tulisan atau teks dengan tujuan memahami maksud dan makna keseluruhan (Ratnaningsih, n.d.). Dalam kasus *podcast* Raditya Dika, penggunaan bahasa yang santai namun penuh makna menunjukkan adanya bentuk-bentuk komunikasi yang khas dari masyarakat urban kontemporer. Bahasa dalam konteks ini tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menciptakan makna, membentuk identitas, dan membangun relasi sosial.

Meskipun demikian, penelitian mengenai alih tutur dalam konteks *podcast*, khususnya dalam format hiburan, masih tergolong sangat terbatas. Kajian-kajian sebelumnya tentang alih tutur lebih banyak dilakukan dalam konteks pendidikan, percakapan formal, layanan publik, dan sinema. Misalnya, penelitian oleh Fadhila dan Mujiyanto (2022) meneliti pola alih tutur dalam interaksi guru dan siswa di kelas bahasa Indonesia, dengan pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa pola alih tutur dipengaruhi oleh peran institusional dan struktur formal pendidikan. Penelitian Maulana dkk, (2023) mengkaji pola alih tutur dalam *web series* 'SORE-Istri dari Masa Depan' hasilnya ditemukan bahwa serial tersebut menggunakan berbagai pola alih tutur, meliputi cara memperoleh, mencuri, merebut, menciptakan, dan melanjutkan. Menariknya, pola alih tutur mengganti tidak ditemukan. Studi Syarif, dkk (2021) tentang pola alih tutur pada *podcast* Deddy Corbuzier merupakan salah satu dari sedikit penelitian yang menyentuh ranah *podcast*, mengindikasikan adanya celah penting yang perlu diisi oleh penelitian ini. Keterbatasan kajian pada konteks informal dan hiburan, seperti *podcast*, menjadikannya bidang yang menarik dan krusial untuk dieksplorasi lebih lanjut.

Dinamika komunikasi dalam *podcast* Raditya Dika tersebut juga memperlihatkan bagaimana para partisipan menggunakan strategi linguistik untuk mengelola giliran bicara. Strategi ini meliputi penggunaan jeda, tumpang tindih ujaran, interupsi, hingga mekanisme peralihan topik yang mengandung nilai pragmatik tertentu. Dalam konteks ini, alih tutur tidak hanya menjadi persoalan linguistik semata, tetapi juga melibatkan aspek sosial

dan psikologis. Fenomena ini erat kaitannya dengan konsep kesantunan berbahasa, indikator kekuasaan dalam percakapan, dan bahkan strategi humor yang digunakan dalam pembentukan dinamika percakapan. Sebagaimana dikemukakan oleh Holmes (2013), aspek pragmatik dalam komunikasi secara fundamental menentukan bagaimana suatu ujaran dimaknai dan bagaimana relasi sosial terbentuk melalui pilihan bahasa yang digunakan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih tutur yang muncul dalam episode *podcast* Raditya Dika "Yang Punya Jantung, Nonton Ini!" serta menjelaskan fungsi dari masing-masing pola alih tutur tersebut dalam konteks komunikasi hiburan. Metode penelitian ini akan mengacu pada pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis wacana. Pendekatan kualitatif deskriptif sering digunakan dalam bimbingan dan konseling (Yuliani, 2018), dan merupakan metode yang relevan untuk mendeskripsikan pola alih tutur. Peneliti akan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pola alih tutur yang terjadi dalam transkrip percakapan, kemudian menganalisis makna dan fungsi sosialnya dalam interaksi antarpartisipan. Data berupa transkrip percakapan akan dianalisis berdasarkan teori alih tutur oleh Sacks, Schegloff, dan Jefferson, yang juga akan ditunjang oleh teori-teori linguistik pragmatik lainnya untuk memahami aspek fungsional dari tuturan tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada bidang linguistik, khususnya analisis wacana lisan, dengan memperkaya kajian tentang alih tutur dalam media digital. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi dalam media *podcast*. *Podcast*, saat ini, telah menjadi ruang penting dalam pembentukan opini publik, penyebaran informasi, serta ekspresi budaya dan identitas bahasa masyarakat urban Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan tidak hanya dalam konteks linguistik teoretis, tetapi juga dalam ranah praktis, seperti pengembangan media pembelajaran, peningkatan keterampilan komunikasi publik, hingga pemahaman terhadap perubahan pola komunikasi masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu menjembatani teori linguistik dengan praktik komunikasi nyata yang hidup dalam ruang digital masyarakat

Indonesia kontemporer. Kajian tentang pola alih tutur pada *podcast* YouTube juga telah dilakukan oleh Prayogi, Rusminto, dan Halimah (2022), menegaskan pentingnya eksplorasi lebih lanjut di area ini.

Dalam kajian sosiolinguistik, alih tutur tidak hanya dipandang sebagai pola teknis dalam giliran berbicara, tetapi juga sebagai indikator penting dari hubungan sosial, identitas, dan kekuasaan antarpartisipan dalam percakapan. Hal ini sejalan dengan pandangan Fairclough (1995) yang menyatakan bahwa setiap wacana tidak terlepas dari ideologi, dan dalam proses komunikasi, penutur tidak sekadar bertukar informasi, melainkan juga menegosiasikan posisi sosial dan identitasnya. Dalam konteks *podcast* Raditya Dika, pembentukan identitas tersebut terwujud melalui gaya tutur yang khas, penggunaan bahasa informal, penyisipan lelucon, serta respons spontan dari narasumber yang sering kali mencerminkan kedekatan sosial dan keakraban khas masyarakat urban muda. Oleh karena itu, alih tutur dalam *podcast* ini menjadi sarana ekspresif sekaligus representatif bagi pembentukan relasi egaliter antara host dan tamu, suatu kondisi yang mungkin sulit dicapai dalam format komunikasi yang lebih formal.

Podcast sebagai ruang interaksi juga mencerminkan gejala perubahan fundamental dalam cara masyarakat berkomunikasi. Format percakapan yang direkam dan kemudian dipublikasikan secara luas di media sosial menunjukkan adanya pergeseran dari komunikasi privat menjadi semi-publik. Konsekuensinya, alih tutur dalam media ini tidak hanya merefleksikan spontanitas lisan, tetapi juga mengandung kesadaran akan audiens yang lebih luas. Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa struktur alih tutur dalam *podcast* tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan antarpenerut, tetapi juga oleh harapan dan ekspektasi pendengar. Dengan demikian, analisis terhadap pola alih tutur dalam *podcast* seperti yang dibawakan oleh Raditya Dika berpotensi membuka wawasan baru mengenai bagaimana komunikasi informal dikonstruksi, dipertahankan, dan dipresentasikan dalam medium digital. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman terhadap struktur mikro dalam percakapan, tetapi juga dapat menjadi kontribusi substansial dalam pengembangan teori alih tutur di Indonesia, khususnya dalam konteks media baru. Mengingat perkembangan media digital yang semakin pesat dan meluas ke berbagai

segmen masyarakat, kajian ini berpotensi menjadi landasan awal bagi penelitian lanjutan tentang pola-pola komunikasi dalam platform serupa, seperti *live streaming*, siaran langsung media sosial, dan vlog interaktif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan bagi para peneliti linguistik, pelaku media, pendidik, dan bahkan praktisi komunikasi yang ingin memahami lebih dalam cara kerja komunikasi kontemporer yang melampaui batas formal dan informal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada karakteristik fenomena alih tutur yang sangat kontekstual dan memerlukan pemahaman mendalam mengenai makna serta fungsi sosial dari tuturan dalam interaksi alami. Moleong (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Sementara itu, jenis penelitian deskriptif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci dan sistematis pola-pola alih tutur yang muncul, termasuk bentuk dan fungsi sosialnya, tanpa adanya manipulasi variabel atau pengujian hipotesis. Wanto dan Mustofa (2022) juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian pola alih tutur dalam percakapan remaja. Pendekatan deskriptif kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena alih tutur sebagaimana adanya dalam konteks komunikasi *podcast* yang autentik. Peneliti akan bertindak sebagai instrumen kunci (human instrument) dalam proses pengumpulan dan analisis data, yang sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017; Moleong, 2017).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah transkrip percakapan lisan yang berasal dari episode *podcast* Youtube Raditya Dika dengan judul "Yang Punya Jantung, Nonton Ini!". Pemilihan episode ini didasarkan pada karakteristiknya yang menampilkan situasi dialogis dengan struktur alih tutur yang dinamis dan intens, melibatkan Raditya Dika sebagai host dan satu atau

lebih narasumber. Data ini dianggap representatif karena mencerminkan komunikasi informal yang kaya akan strategi alih tutur yang khas dalam media digital. Selain itu, *podcast* Youtube menyediakan data interaksi lisan yang autentik dan dapat diakses secara publik, sehingga memungkinkan replikasi dan verifikasi oleh peneliti lain. Data yang akan dianalisis berfokus pada keseluruhan interaksi verbal yang terjadi di antara partisipan dalam episode tersebut, termasuk ucapan, jeda, tumpang tindih, dan interupsi, yang kesemuanya merupakan manifestasi dari pola alih tutur.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi non-partisipan dengan pendekatan simak-catat. Langkah pertama adalah menyimak secara cermat keseluruhan durasi episode *podcast* “Yang Punya Jantung, Nonton Ini!” secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang mendalam mengenai alur percakapan dan dinamika interaksi antarpartisipan. Setelah itu, dilakukan transkripsi verbatim dari seluruh percakapan yang terjadi. Transkripsi ini mencakup tidak hanya ujaran verbal, tetapi juga fitur-fitur paralinguistik dan nonverbal yang relevan, seperti jeda (diam atau terisi), tumpang tindih ujaran, intonasi, serta identifikasi pembicara. Teknik simak-catat memungkinkan peneliti untuk merekam data secara akurat dan detail, menangkap nuansa-nuansa dalam percakapan yang mungkin terlewatkan dalam pendengaran sepintas. Setiap tuturan dan giliran bicara akan diberi kode identifikasi untuk mempermudah proses analisis. Dokumentasi visual dari *podcast* juga akan dijadikan bahan pendukung untuk memahami konteks non-verbal yang menyertai tuturan.

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan metode analisis wacana, yang merupakan pendekatan yang relevan untuk mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan interaksionalnya (Rusminto, 2015). Prosedur analisis data akan dilakukan secara bertahap, mengikuti model analisis kualitatif yang bersifat siklik dan interaktif. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Klasifikasi Pola Alih Tutur: Pada tahap ini, transkrip percakapan akan dianalisis secara cermat untuk mengidentifikasi setiap segmen alih tutur. Pola alih tutur yang teridentifikasi akan diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori teori alih tutur oleh Sacks, Schegloff, dan Jefferson (1974), yang mencakup, namun tidak

terbatas pada, mekanisme alih tutur seperti memperoleh giliran, mencuri giliran, menciptakan giliran, melanjutkan giliran, dan merebut giliran. Setiap pola alih tutur akan dicatat dan diberi label sesuai dengan kategorinya. Penelitian Prayogi, Rusminto, dan Halimah (2022) juga mengaplikasikan pola alih tutur yang meliputi memperoleh, mencuri, merebut, mengganti, menciptakan, dan melanjutkan giliran.

2. Analisis Fungsional: Setelah pola alih tutur diklasifikasikan, tahap selanjutnya adalah menganalisis makna dan fungsi sosial dari setiap pola yang ditemukan. Analisis ini akan ditunjang oleh teori-teori linguistik pragmatik, khususnya konsep-konsep yang dikemukakan oleh Holmes (2013) mengenai bagaimana aspek pragmatik menentukan pemaknaan ujaran dan pembentukan relasi sosial. Peneliti akan mengkaji intensi komunikasi yang melatarbelakangi penggunaan pola alih tutur tertentu, efek yang ditimbulkan pada lawan bicara, dan bagaimana pola tersebut berkontribusi pada dinamika keseluruhan percakapan dalam konteks hiburan.
3. Interpretasi Kontekstual: Hasil analisis fungsional akan diinterpretasikan dalam konteks komunikasi *podcast* Raditya Dika. Peneliti akan menghubungkan temuan pola alih tutur dengan karakteristik media *podcast* yang bersifat informal dan semi-publik, serta dengan identitas Raditya Dika sebagai figur komedi. Selain itu, peneliti akan mempertimbangkan bagaimana pola alih tutur tersebut merepresentasikan pembentukan hubungan intersubjektif, kesantunan, kekuasaan, dan strategi humor yang digunakan oleh partisipan percakapan.
4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan: Data yang telah dianalisis akan divalidasi melalui proses triangulasi data jika memungkinkan, misalnya dengan membandingkan hasil temuan dengan kajian serupa atau dengan meminta konfirmasi dari sesama peneliti. Selanjutnya, kesimpulan akan ditarik berdasarkan temuan-temuan yang konsisten dan signifikan, menjawab tujuan penelitian yang telah ditetapkan di awal. Penarikan kesimpulan ini akan didasarkan pada deskripsi yang

kaya dan interpretasi yang mendalam, bukan hanya pada frekuensi kemunculan pola alih tutur semata.

Melalui tahapan metodologi yang sistematis ini, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pola alih tutur dalam *podcast* Youtube Raditya Dika, memberikan kontribusi pada pengembangan kajian linguistik, khususnya analisis wacana lisan dalam konteks media digital kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap transkrip *podcast* "Yang Punya Jantung, Nonton Ini!" menunjukkan bahwa alih tutur dalam *podcast* ini sangat variatif dan dinamis. Alih tutur muncul dalam berbagai bentuk dan fungsi yang mencerminkan fleksibilitas komunikasi digital kontemporer.

No	Aspek/Unsur Alih Tutur	Jumlah Data
1	Alih Tutur sebagai Tanggapan Langsung dan Penegasan Informasi	28
2	Alih Tutur karena Interupsi dan Tumpang Tindih	18
3	Alih Tutur karena Pergantian Topik Mendadak	10
4	Alih Tutur sebagai Upaya Klarifikasi atau Parafrase	14
5	Alih Tutur sebagai Ekspresi Emosional dan Humor	16
6	Alih Tutur karena Respon Spontan terhadap Lelucon	8
7	Alih Tutur karena Pengalaman Pribadi	5
8	Alih Tutur karena Referensi Budaya Populer	4
9	Alih Tutur yang Menunjukkan Pembagian Peran Sosial	6
10	Alih Tutur karena Konfirmasi dan Elaborasi Tambahan	3
11	Alih Tutur karena Pemanfaatan Elemen Visual Audiovisual	6
Total Keseluruhan		118

Percakapan antara Raditya Dika sebagai host dan Dr. Vito Damay sebagai narasumber memperlihatkan pola alih tutur yang kompleks, sering kali menyatu antara fungsi ekspresif, pragmatik, hingga afektif.

1. Alih Tutar sebagai Tanggapan Langsung dan Penegasan Informasi

Salah satu bentuk alih tutur paling dominan adalah respons cepat terhadap pertanyaan atau pernyataan. Misalnya, ketika Raditya bertanya soal arti gelar “SPJP (K)” di belakang nama Dr. Vito, alih tutur terjadi secara cepat dengan respons seperti “iya”, “betul”, “konsultan”. Respons ini bukan sekadar mengiyakan, tetapi berfungsi sebagai penanda kesinambungan wacana dan mendorong keberlanjutan percakapan.

Data 1:

Radit: “Boleh tau gak nih apa aja?”

Dr. Vito: “SPJP ini spesialis. Jantung dan pembuluh darah.”

Radit: “Dalam kurung k itu apa?”

Dr. Vito: “K nya itu konsultan.”

Data 2:

Radit: “Plaknya?”

Dr. Vito: “Ya plaknya kayak diminggir ke samping kan?”

Radit: “Oh jadi dilebarin.”

Dr. Vito: “Dilebarin. Makanya bentuknya kayak per itu. Cuman aku gak tau tuh siapa yang punya keidean, ngasih nama itu ring. Jadi selama ini orang taunya ring jantung. Walaupun bentuknya sih gak kayak cincin ya.”

Radit: “Oh aku pikir juga kayak cincin.”

Dr. Vito: “Enggak ya, tapi ternyata seperti per. Kayak per. Ya cincin mungkin tapi banyak kali ya cincinnya. Bergeret gitu.”

Alih tutur jenis ini memperlihatkan respons singkat, namun bermakna yang berfungsi mempertegas dan melanjutkan percakapan secara koheren. Tanggapan cepat menjaga ritme komunikasi dan menunjukkan keterlibatan aktif antarpartisipan.

2. Alih Tutar karena Interupsi dan Tumpang Tindih

Sejumlah bagian percakapan di mana tuturan berlangsung secara tumpang tindih. Contohnya, ketika Dr. Vito sedang menjelaskan prosedur pemasangan ring dan Raditya menyela dengan candaan “itu balon dipompa terus terbang dong”, maka alih tutur terjadi bukan

sebagai gangguan, melainkan strategi pencair suasana. Tuturan semacam ini menunjukkan kemampuan para partisipan dalam mengelola interupsi secara sopan dan humoris, serta mencerminkan dinamika komunikasi hiburan.

Data 1:

Dr. Vito: "Nah sekarang gimana mencegahnya. Karena tadi kita ngomongin soal. —"

Radit: "—Oh berarti kalau penyumbatan jantung, di aliran darah itu ada pelak. Pelaknya mengeras. Terus suatu saat tersumbat serangan jantung."

Radit: "Supaya nggak ada pelak ini nih apa nih? Kita ngapain? "

Dr.Vito: "Nah untungnya. Jantung itu penyakit yang bisa dicegah. Kalau kita bicara jantung koroner"

Alih tutur ini menunjukkan bagaimana interupsi berfungsi tidak sebagai gangguan, tetapi sebagai bentuk keterlibatan dan penguatan humor atau pertanyaan. Interupsi menandakan spontanitas dan gaya percakapan informal yang cair.

3. Alih Tutur karena Pergantian Topik Mendadak

Alih tutur juga terjadi akibat pergeseran topik. Ketika pembicaraan tentang statistik penyakit jantung tiba-tiba berpindah ke pengalaman Raditya soal keluarganya yang menjalani pemasangan ring, ini menandakan alih tutur yang dipicu oleh pengalaman personal untuk menambah kedalaman percakapan. Strategi ini memperlihatkan bagaimana alih tutur dapat dimanfaatkan untuk memperkaya isi pembicaraan dengan konteks emosional dan naratif.

Data 1:

Dr. Vito: "...Terus dia kemarin nawarin. Mau gak lu ini cek up di ini kita, di rumah sakit kita. Karena soalnya sekarang penyakit jantung itu nyerang orang di bawah 40 dia bilang."

Radit: "Kebetulan aku ada beberapa saudara yang ada sejarah jantung sih. Hampir semua saudara aku punya jantung.

Dr.Vito: "Iya kalau gak punya jantung. Gak hidup dong."

Radit: “Bercanda ya. Enggak tapi emang ada sempat punya sejarah jantung.”

Data 2:

Dr. Vito: “Karena ketika kita menolong 1-2 orang disini, mungkin disana ada ribuan orang lain yang masih sehat, yang harusnya gak sampai serangan jantung. Nah itu yang kita kasih edukasi supaya mereka tidak sampai serangan jantung. Menurut ku itu puncaknya seorang dokter.”

Radit: “Sebenarnya aku tuh seremnya karena ada saudara udah serangan jantung, terus dia di-bypass jantungnya. Itu pas dia ceritain tuh serem banget. Jadi kan dibuka kan, bener tuh jantungnya dikeluarin dulu dari badan dia.”

Dr. Vito: “Jantungnya dikeluarin dari badan dia. Ya ke-bypass iya, tapi kan nyawanya gak keluar harusnya. Iya sih, tapi kan jantungnya di luar badan kan.”

Pergeseran topik seringkali menunjukkan strategi personalisasi percakapan. Hal ini memperkaya interaksi dan menambah relevansi pembicaraan dengan pengalaman pribadi pembicara.

4. Alih Tutur sebagai Upaya Klarifikasi atau Parafrase

Alih Tutur sebagai Upaya Klarifikasi atau Parafrase Dalam bagian lain, alih tutur berfungsi untuk memperjelas istilah medis yang digunakan narasumber. Misalnya ketika istilah “bypass” atau “vena saphena” disebutkan, Raditya mengulanginya dalam bahasa yang lebih awam. Ini menunjukkan peran alih tutur sebagai jembatan antara wacana teknis dengan pemahaman khalayak umum. Fungsi ini juga menunjukkan sensitivitas host terhadap kebutuhan audiens yang lebih luas.

Data 1:

Dr. Vito: “Kadang-kadang aku khawatir, ada kecenderungan demikian. Mereka anggap enteng, bahwa sekarang kan ada teknologi, tinggal pasang aja, makan sembarangan, olahraga juga oke, gak usah *check up* lah, mumpung masih bisa gitu kan. Nah jadi maksudnya, itu yang harusnya sebenarnya, kita harus diluruskan ya, persepsi itu. Bahwa ring

itu dipasang, atau stand itu dipasang, sebenarnya kalau, misalkan memang kita perlu, saving life, itu memang udah terlanjur, dan dia memang pengen berubah.”

Radit: “Tapi intinya tadi benar, ya intinya harus berubah juga, pola hidupnya. Ya bukan karena, lah ini teknologi udah gampang sekarang, terserah gue lah gitu ya.

Data 2:

Dr. Vito: “. Benar jadi, tadi inget gak pembuldarah vena, yang kita pindahkan ke atas, untuk bypass jantung

Radit: “Ya yang dari kaki?”

Dr. Vito: “Nah iya betul. Nah pembuldarah yang sama, pembuldarah yang sama tadi, yang tadi Bang Radit bilang itu urat ya, pembuldarah yang sama itu, pembuldarah vena itu, kalau mengalami gangguan, atau sirkulasi gak lancar, itu yang bikin farises”

Fungsi ini memudahkan audiens memahami istilah teknis. Klarifikasi memperlihatkan kepedulian terhadap keberagaman latar belakang pendengar *podcast*.

5. Alih Tutur sebagai Ekspresi Emosional dan Humor

Alih tutur karena respon spontan terhadap lelucon Saat Dr. Vito menjelaskan panjang gelarnya yang akademik, Raditya menyela dengan bercanda, “kita udah 15 menit bahas gelar aja ya,” yang langsung dibalas tawa oleh Dr. Vito. Ini menunjukkan bahwa alih tutur dapat digunakan sebagai mekanisme kontrol ritme percakapan agar tidak terlalu berat. Humor ini berfungsi sebagai alat pengatur tekanan interaksi agar tetap ringan namun komunikatif.

Data 1:

Radit: “Udah sempat pasang ring juga. Jadi emang bener-bener deg-degan waktu itu. Dan akhirnya dia masuk apa? Apa CT scan atau apa ya? Pokoknya dialirin cairan..”

Dr. Vito: “Iya kontras.”

Radit: “Kontras ya. Rasanya anget banget”

Dr. Vito: “Betul anget sih.”

Data 2:

Dr.Vito: "Opa-opa tuh udah kayak Lord of the Ring!"

Raditya Dika: "Haha, mata gede itu dia tuh."

Alih tutur ini menunjukkan emosi dan kedekatan antarpartisipan. Humor digunakan untuk mencairkan suasana dan mengurangi tekanan saat membahas isu serius.

6. Alih Tutur karena Respon Spontan terhadap Lelucon

Alih tutur karena respon spontan terhadap lelucon Saat Dr. Vito menjelaskan panjang gelarnya yang akademik, Raditya menyela dengan bercanda, "kita udah 15 menit bahas gelar aja ya," yang langsung dibalas tawa oleh Dr. Vito. Ini menunjukkan bahwa alih tutur dapat digunakan sebagai mekanisme kontrol ritme percakapan agar tidak terlalu berat. Humor ini berfungsi sebagai alat pengatur tekanan interaksi agar tetap ringan namun komunikatif.

Data 1:

Radit: "Ya kita udah abis 15 menit buat gelar aja ya. Jangan-jangan ntar di cut ya. Baru ngejelasin gelar aja udah panjang banget nih gelarnya panjang banget."

Dr. Vito: "Gua kira ntar lagi Mardit, oke makasih semuanya."

Data 2:

Radit: "Panjang banget gelarnya ini. Biasa agak kuper jadi banyakkkan sekolah."

Dr. Vito: "Kuper sih, iya. Tapi memang kebanyakan sekolah."

Respons spontan menciptakan keluwesan dalam dialog dan menunjukkan kemampuan adaptif terhadap dinamika percakapan.

7. Alih Tutur karena Pengalaman Pribadi

Alih tutur karena pengalaman pribadi Ketika Raditya bercerita tentang anggota keluarganya yang memiliki riwayat penyakit jantung, narasumber menanggapi dengan alih tutur yang bersifat empatik, kemudian mengaitkannya dengan pentingnya medical check-up. Ini memperlihatkan bahwa alih tutur juga menjadi alat kolaboratif untuk memperkuat makna percakapan. Pada saat yang sama, ini menandakan terjadinya pergeseran fokus dari ilmiah ke emosional yang memperkuat hubungan interpersonal.

Data 1:

Dr.Vito: "Nah karena ada kejadian misalnya gini nih. Dok mulai sekarang dok. Saya mau berubah. Saya sudah mau hidup sehat. Makan saya jaga. Olahraga teratur. Tunggu dulu pak."

Dr. Vito: "Ini CT scan nya ada penyumbatan pak. Ini nggak hilang dengan bapak berubah gitu. Mau puasa 3 hari 3 malam nggak makan gitu. Dan olahraga tiap hari teratur juga. Sumbatan yang kemarin sudah ada. Itu nggak tiba-tiba hilang"

Radit: "Nah jadi kalau tadi pertanyaannya. Terus kalau nggak bisa semuanya periksa. Minimal apa sih yang kita mesti cek."

Data 2:

Radit: "Gue jadi parno tiap nyeri dada."

Dr. Vito: "Tapi bagus sih, jadi lebih aware."

Pola ini menunjukkan fungsi narasi pribadi sebagai penguat empati dan jembatan emosional antara narasumber, host, dan audiens.

8. Alih Tutur karena Referensi Budaya Populer

Alih tutur karena referensi budaya populer Ketika Dr. Vito menyebut pernah tampil di New York, Raditya menyela dengan membandingkannya dengan komika Panji Pragiwaksono, menciptakan perpaduan antara topik ilmiah dan hiburan. Pergeseran ini adalah bentuk alih tutur dengan nuansa budaya populer yang relevan dengan audiens urban. Bentuk ini juga menunjukkan bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi dinamika percakapan.

Data 1:

Radit: "Panji masih open mic lima dolar di New York."

Dr. Vito: "Haha, iya, gue juga stand-up tapi ilmiah."

Data 2:

Radit: "Karena kan kalau kita bicara olahraga. Gak semua orang olahraga kan. Duduk depan komputer gitu kan."

Dr. Vito: "Duduk depan mikrofon *podcast* kan. Misalnya gitu kan."

Alih tutur ini menciptakan relasi sosial yang lebih dekat dengan audiens urban yang akrab dengan referensi populer.

9. Alih Tutur yang Menunjukkan Pembagian Peran Sosial

Alih tutur yang menunjukkan pembagian peran sosial Dr. Vito berperan sebagai informan utama, sementara Raditya bertugas sebagai pengarah arus percakapan. Namun, dalam beberapa kesempatan, Raditya mengalihkan peran untuk menjelaskan ulang kepada penonton. Pola ini mencerminkan distribusi tanggung jawab wacana. Peran ganda Raditya sebagai komunikator dan fasilitator percakapan membuat alih tutur menjadi alat penting dalam penyusunan struktur naratif *podcast*.

Data 1:

Dr. Vito: "Jadi ini kalau misalkan ada seorang itu lulus semacam sertifikasi di ujian nasional di Indonesia. Itu ada namanya FIHA atau Fellowship Indonesian Heart Association.

Radit: "Oke. Yang membawahi ya itu dokter-dokter yang punya minat di bidang pembuluh darah."

Data 2:

Dr. Vito: "Betul. Dan punya klinik parises kalau gak salah ya. Iya bener."

Radit: "Di daerah mana tuh kalau boleh tahu?"

Pola ini menegaskan fungsi host sebagai fasilitator informasi yang menjembatani narasumber dan audiens awam.

10. Alih Tutur karena Konfirmasi dan Elaborasi Tambahan

Alih tutur karena konfirmasi dan elaborasi tambahan Ada pula contoh ketika Raditya mengonfirmasi informasi yang disampaikan Dr. Vito dengan mengulang atau menambahkan contoh sendiri. Misalnya ketika Dr. Vito menyebutkan bahwa gejala jantung bisa menyerupai sakit maag, Raditya langsung menyahut, "wah iya, itu sering banget tuh salah kaprah sama maag." Ini menunjukkan bahwa alih tutur juga digunakan untuk mempertegas pemahaman bersama antara pembicara dan pendengar.

Data 1:

Dr. Vito: "Nah hanya memang yang aku khawatir itu banyak orang tuh gak tau. Bahwa dia udah punya gejala sebenarnya."

Radit: "Wah iya, sering banget tuh salah kaprah."

Data 2:

Dr. Vito: "Kolesterol tinggi itu bisa diam-diam."

Radit: "Makanya mesti dicek rutin ya."

Jenis ini menunjukkan keterlibatan aktif pembicara dalam membangun pengertian bersama dan memperkuat pesan.

11. Alih Tutur karena Pemanfaatan Elemen Visual dalam Media Audiovisual

Alih tutur karena pemanfaatan elemen visual dalam media audiovisual Meskipun analisis ini berbasis transkrip, konteks *podcast* YouTube juga memungkinkan interaksi nonverbal seperti gestur, tatapan, atau tawa visual. Beberapa alih tutur dalam *podcast* terjadi sebagai tanggapan atas ekspresi wajah, tawa, atau sinyal visual dari lawan bicara, meskipun tidak tertulis secara eksplisit dalam transkrip. Ini menandakan bahwa dalam media *podcast* berbasis audiovisual, alih tutur tak hanya bergantung pada bahasa lisan, tetapi juga multimodalitas komunikasi.

Data 1:

Dr. Vito: "...Termasuk pembuluh darah jantung. Jantung kalau misalkan ada sumbatan serangan jantung maka itu kan ada sumbatan di pembuluh darah jantungnya. Nah itu kita mesti pasang stand misalnya atau kita mesti balon. Nah itu pasang stand atau pasang ring jantung itu adalah bagian dari subnya saya. —"

Radit: "—Ketika di balon dia gini gak?!" (meragakan terbang)

Alih tutur ini bersifat multimodal, menunjukkan integrasi bahasa tubuh dan ekspresi visual dalam struktur percakapan *podcast*.

Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa alih tutur dalam *podcast* tidak hanya mengatur giliran berbicara, tetapi juga membentuk dinamika sosial, membangun suasana, dan mengarahkan komunikasi secara efektif dan menarik.

Dalam kajian linguistik, alih tutur merupakan strategi diskursif yang mengatur aliran interaksi dan mencerminkan posisi sosial pembicara. Mengacu pada Sacks, Schegloff, dan Jefferson (1974), alih tutur mengikuti pola tertentu berdasarkan tanda-tanda *prosodik*, jeda, maupun ekspresi nonverbal. Dalam konteks *podcast* ini, mekanisme tersebut sangat terlihat dalam:

1. Penggunaan intonasi turun sebagai tanda akhir giliran bicara
2. Adanya konfirmasi atau pengulangan sebagai strategi menyambung wacana
3. Humor sebagai strategi pragmatik untuk mencairkan atau memperkuat efek tutur

Kajian alih tutur dalam *podcast* juga dapat dianalisis melalui pendekatan teori kesantunan (*politeness theory*). Ketika Raditya membiarkan Dr. Vito menyelesaikan penjelasannya sebelum menyela atau ketika ia menggunakan candaan sebagai strategi *face-saving*, hal ini menunjukkan adanya pertimbangan kesantunan positif dalam komunikasi.

Selain itu, konteks medium turut mempengaruhi bentuk alih tutur. Karena *podcast* bersifat terekam dan ditujukan untuk audiens yang luas, para pembicara menunjukkan kesadaran akan kehadiran penonton melalui penggunaan sapaan kolektif seperti “teman-teman” atau “yang nonton ini”. Ini juga termasuk dalam fenomena “*public-oriented turn-taking*”.

Berdasarkan perspektif pragmatik, alih tutur dalam *podcast* ini memperlihatkan bahwa partisipan tidak hanya bertukar giliran berbicara, tetapi juga menegosiasikan identitas sosial dan hubungan kekuasaan secara halus. Sebagai figur publik, Raditya Dika menggunakan strategi linguistik yang inklusif dan humoris untuk menjaga relasi egaliter dengan narasumber, sekaligus dengan audiens. Di sisi lain, Dr. Vito tetap mempertahankan otoritas keilmuannya melalui penggunaan istilah medis dan penjelasan sistematis, namun tetap mampu menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi ringan.

KESIMPULAN

Pola alih tutur dalam *podcast* “*Yang Punya Jantung, Nonton Ini!*” mencerminkan keragaman dan kerumitan interaksi lisan di ruang digital. Alih tutur tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengaturan giliran berbicara, melainkan juga berperan penting dalam membangun suasana emosional, menyampaikan pesan edukatif, serta memperkuat hubungan interpersonal antarpembicara. Keberagaman strategi alih tutur yang ditemukan menunjukkan bahwa *podcast* menjadi wadah komunikasi yang dinamis dan efektif dalam menyampaikan pengalaman personal serta informasi medis dengan nuansa humor dan kedekatan sosial.

Dengan total 118 data, penelitian ini mengungkap bahwa alih tutur turut membentuk dinamika sosial dalam komunikasi digital, sekaligus menjadi sarana konstruksi wacana yang koheren dan menarik. Temuan ini menguatkan posisi *podcast* sebagai media yang relevan untuk mengkaji praktik kebahasaan kontemporer, terutama di kalangan masyarakat urban yang terbiasa berkomunikasi secara cair, setara, dan bermakna. Ke depan, penelitian serupa dapat diperluas dengan membandingkan beberapa episode *podcast* untuk mengidentifikasi konsistensi gaya tutur serta peran multimodalitas dalam memperkaya interaksi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang penggunaan bahasa dalam media audiovisual modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Fadhila, A. Z., Mujianto, G., & Suryani. (2022). Penggunaan pola alih tutur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model *problem based learning*. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 724-733.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Pearson Education.
- Khusniyah, N. L. (2021). *Analisis wacana*. Sanabil.
- Lestari, N. D. (2021). Bentuk pasangan ujaran terdekat (*adjacency pair*) dalam tuturan negosiasi. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 5(1), 78-86.
- Maulana, A. F., Rhomadon, M. S., & Guspita, M. (2023). Pola Alih Tutur dalam Webseries berjudul 'SORE-Istri dari Masa Depan.' *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(3), 130. <https://doi.org/10.24036/jbs.v11i3.123031>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Prayogi, R., Rusminto, N. E., & Halimah, N. (2022). Pola alih tutur pada *podcast* Youtube Sule Channel dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Elsa*, 20(2), 101-114.
- Ratnaningsih, D. (n.d.). *Analisis wacana kritis: Sebuah teori dan implementasi*. Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis wacana: Kajian teoritis dan praktis*. Graha Ilmu.
- Sacks, H., Schegloff, E. A., & Jefferson, G. (1974). A simplest systematics for the organization of turn-taking for conversation. *Language*, 50(4), 696-735.

- Sholihah, F., Audiensy, D., & Marwan, I. (2025). Analisis pola alih tutur dalam percakapan penipuan pada platform TikTok. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 15(1), 43-56.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syarif Hidayatullah, Rini Damayanti, & Fransisca Dwi Harjanti. (2021). Pola alih tutur pada *podcast* Deddy Corbuzier. *Jurnal Buana Bastra*, 8(1), 41-52.
- Trahutami, S. I. (2012). Struktur Pola Alih Tutur pada Percakapan Anak-Anak. *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*, 15 (9).
- Wanto, A., & Mustofa, A. (2022). Pola alih tutur dalam percakapan remaja Tambah Luhur dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 6(1), 17-32.
- Yule, G. (2010). *The study of language* (4th ed.). Cambridge University Press.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.
- Zuliyanto, F., Setyadi, A., & Astuti, S. P. (2021). Pola alih tutur percakapan dalam film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(1), 60-74.